

## HERMENEUTIKA FILSAFAT DAKWAH

Agus Fatuh Widoyo

Fakultas Dakwah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta  
*e-mail: [agusfatuh04@gmail.com](mailto:agusfatuh04@gmail.com)*

**Abstract:** Da'wah is a commandment of Allah swt to Muslims. Da'wah must be understood not only to convey, but more broadly, such as da'wah as an action whose essence through action is expected to bring change, especially in social life. Da'wah as a science needs to be developed and researched continuously to produce formulas for da'wah methods that are in accordance with the times, but still based on ethics that are in accordance with the times, but still based on ethics and standard syara' provisions. Empirically, da'wah science can be classified as a social science (social science) according to some experts. Therefore, hermeutics can be the basis and basis of epistemology in the development of the da'wah sciences.

**Keywords:** hermeneutics, philosophy, da'wah

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu filsafat tampaknya mengabaikan dakwah. Begitu pula dakwah tidak membutuhkan ilmu filsafat. Karena itu, dibandingkan dengan bidang filsafat lain, filsafat dakwah memang tidak begitu menarik didiskusikan. Artikel ini mencoba mengali lebih perkembangan dan filsafat dakwah. Artikel ini pula menunjukkan urgensi filsafat dakwah bagi efektifitas dakwah dalam masyarakat. Sebab, dakwah tidak sekadar menyampaikan nasihat keagamaan, melainkan pula terlibat dalam mengatasi problem sosial.<sup>1</sup>

Dalam tradisi filsafat Islam, para filsuf Muslim tidak melakukan kajian secara spesifik tentang dakwah Islam. Mereka cenderung mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, penciptaan alam, metafisika, logika dan etika. Oleh karena itu, dalam literatur filsafat Islam tidak dikenal istilah filsafat dakwah. Filsafat dakwah berkembang menjadi kajian dan pengetahuan tersendiri setelah keilmuan dakwah tersistematisir dan diakui keberadaannya pada pertengahan abad ke-20. Pengakuan dakwah sebagai ilmu bukan hanya pertimbangan telah berdirinya Fakultas Dakwah di Mesir dan Indonesia, melainkan karena kegiatan dakwah merupakan fenomena sosial yang dapat dipelajari dan dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Ilmu Dakwah sering terfokus pada aspek metode, teknik, dan media yang disesuaikan dengan keadaan sasaran dan tujuan dakwah. Buku-buku yang menguraikan secara khusus metode dan media dakwah telah berkembang dan beragam. Selain itu, pengembangan Ilmu Dakwah dengan memadukan bidang lain juga berangkat dari aspek metode dan media dakwah. Kita ambil contoh, Psikologi Dakwah adalah dakwah dengan pendekatan psikologis; Komunikasi Dakwah merupakan dakwah dengan menggunakan metode dan media komunikasi; Manajemen Dakwah juga berarti dakwah dengan pendekatan kelembagaan. Dengan demikian, empiris dakwah tidak memperhatikan aspek hukum dakwah, pendakwah,

---

<sup>1</sup>Lutfi Ulfa Ni'amah, "Filsafat Dakwah yang Terabaikan", *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016, hlm. 75.

<sup>2</sup>Lutfi Ulfa Ni'amah, *Filsafat Dakwah yang Terabaikan*, hlm. 78.

bentuk dan jenis pesan dakwah, serta pengelompokan mitra dakwah berdasarkan iman. Dengan mempersempit cakupan ini, obyek kajian Ilmu Dakwah tidak lagi bias dan meluas.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### Obyek Kajian Filsafat

Pada umumnya, sebelum mengkaji filsafat terapan, khususnya mengkaji filsafat ilmu dakwah, maka terlebih dahulu adakala baiknya mengetahui objek kajian filsafat murni terlebih dahulu. Pada dasarnya filsafat murni yang pertama sekali mencakup tiga bidang, yaitu:

#### a. Ontology

Yaitu cabang filsafat yang membicarakan esensi kebenaran realitas, yang pembahasannya mencakup hakekat ilmu, pembagian ilmu, karakter ilmu, dan hubungan filsafat dan agama. Ontologi ilmu dakwah ada yang menghadirkan sub pembahasannya meliputi sifat dan objek ilmu dakwah, ada pula yang menghadirkan subnya tentang unsur-unsur dakwah dan ada pula sub tentang ruang lingkup kajian ilmu dakwah. Kajian ilmu seputar ontologi ini pada dasarnya sama yaitu meliputi, kajian tentang hakekat dan substansi yang membangun ilmu dakwah.

#### b. Epistimologi

Yaitu cabang filsafat yang membahas tentang esensi dan sumber ilmu pengetahuan serta cara memperoleh ilmu. Dalam bidang ini filsafat akan membicarakan tentang akal, indera, hati dan agama.<sup>4</sup> Landasan epistemologis melihat sejauh mana suatu pengetahuan telah di peroleh melalui pendekatan ilmiah. Metode ilmiah adalah gabungan antara pemikiran rasional dan penempatan empiris sebagai farifikasinya. Menurut pengamatan sementara tentang literatur-literatur dakwah yang ada, landasan epistemologis masih mengandalkan pada sumber yang transenden dari Alquraan dan Hadist, kurang berusaha menggali dari kerangka teoritisnya. Seolah-olah ada anggapan bahwa Al Qur'an dan Hadist cukup memadai sebagai kerangka teoritisnya untuk langsung dioperasionalkan.

#### c. Aksiologi

Jika ontologi berbicara tentang hakikat yang ada (objek ilmu) dan epistemologi berbicara tentang bagaimana yang ada itu bisa diperoleh (cara memperoleh ilmu) maka aksiologi berkaitan dengan manfaat dari pada ilmu itu sendiri atau kaitan penerapan ilmu itu dengan kaidah-kaidah moral. Guna ilmu dakwah adalah untuk membantu umat Islam dalam memecahkan problema dakwah, dengan memberikan landasan teoritis dan tuntutan praktis sehingga dalam menjalankan tugasnya lebih efektif.

Beberapa sarjana mencoba membuat rumusan obyek material dan obyek formal Ilmu Dakwah. Asep Muhiddin mengutip pendapat Cik Hasan Bisri menyebutkan obyek material Ilmu Dakwah adalah unsur-unsur dakwah, yaitu pendakwah, mitra dakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah. Obyek formalnya adalah sudut pandang tertentu yang dikaji dalam Ilmu Dakwah, yaitu disiplin tabligh, pengembangan masyarakat Islam, dan manajemen dakwah.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), hlm. 58

<sup>4</sup>Hasan Bakti, *Filsafat Ilmu*, (Medan: Istiqamah Mulya Perss, 2004), hlm. 14

<sup>5</sup>Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 231

## Takrif Dakwah, Ilmu Dakwah dan Filsafat Dakwah

### a. Takrif Dakwah

Menurut Syekh Ali Mahfudz, takrif Dakwah yakni:

حث الناس على الخير و الهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر  
ليفوزوا بسعادة العاجل و الاجل<sup>6</sup>

“Dakwah adalah menyeru manusia kepada Kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada Kebajikan dan melarang kemungkaran agar Mendapat kebahagiaan dunia dan akherat”.

### b. Takrif Ilmu Dakwah

Ahmad Ghalwusy dalam al-Bayanuni memberikan Definisi Ilmu Dakwah adalah :

العلم الذي به تعرف كافة المحاولات الفنية المتعددة الرامية الى  
تبليغ الناس الاسلام مما حوا عقيدة وشريعة و اخلاقا<sup>7</sup>

“Ilmu Dakwah adalah ilmu yang digunakan semua Ragam strategi yang efektif untuk menyampaikan Islam kepada umat manusia yang meliputi aqidah, Syari’ah dan akhlaq.”

c. Filsafat dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah (tujuan dakwah, mengapa diperlukan proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai islam dan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku seseorang khas islam) dan respon terhadap dakwah yang dilakukan oleh para da’i dan mubalig, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi manusia-manusia yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Islam.<sup>8</sup> Suisyanto memberikan pandangan yang berbeda pula, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Filsafat Dakwah mengatakan bahwa filsafat dakwah merupakan cabang dari filsafat Islam yang khusus membicarakan dakwah.<sup>9</sup> Asep Muhiddin mengatakan obyek material Ilmu Dakwah adalah semua aspek ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Sunnah serta produk ijtihad. Sedangkan obyek formalnya adalah kegiatan dakwah itu sendiri yang terkait interaksi dan analisis antar unsur dakwah.<sup>10</sup>

Pada dasarnya, dakwah dapat dipandang sebagai fenomena sosial sehingga dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif keilmuan, seperti sosiologi, komunikasi, antropologi, sejarah dan filsafat. Ketika dakwah didekati dari sudut filsafat, maka akan segera muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab. Misalnya, apakah hakikat dari dakwah itu? Apakah dakwah merupakan kebutuhan dasar manusia? Apa sesungguhnya yang menjadi tujuan dakwah? Mengapa ajaran Islam perlu dikomunikasikan, disosialisasikan, diinternalisasikan dan diamalkan? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan perlu ditumbuhkembangkan dalam aktivitas dakwah?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sebagian dari problem dakwah yang harus dijelaskan oleh filsafat dakwah. Masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang membutuhkan penjelasan dari filsafat dakwah, khususnya berkaitan dengan ontologi,

<sup>6</sup>Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidi*, (Beirut: Dar al-Alma’rifah,tt), hlm. 1

<sup>7</sup>Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila ‘Ilm al-Da’wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hlm. 15

<sup>8</sup>Ki Musa A Machfoeld. *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004), hlm. xv

<sup>9</sup>Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 13

<sup>10</sup>Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 231

epistemologi dan aksiologi dakwah. Hal yang sangat mendasar dari kajian filsafat dakwah terletak pada kemampuannya untuk berpikir kritis dan analisis dalam mensikapi berbagai konsep dan praktik dakwah di lapangan. Oleh karena itu, filsafat dakwah dapat dijadikan sebagai pintu gerbang untuk membuka tabir berkaitan dengan teori-teori dakwah yang akan dikembangkan.<sup>11</sup>

Sejarah perkembangan ilmu dakwah tidak dapat dilepaskan dari sejarah dakwah itu sendiri. Sejauh ini sejarah perkembangan ilmu dakwah belum pernah dibahas oleh literatur-literatur ilmu dakwah. Karena ilmu dakwah tergolong kedalam ilmu yang masih baru. Secara garis besar perkembangan ilmu dakwah adalah:

a. Tahap Konvensional.

Pada tahap ini dakwah masih merupakan kegiatan kemanusiaan berupa seruan atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara konvensional, artinya dalam pelaksanaan secara operasional belum mendasar pada metode-metode ilmiah, akan tetapi berdasarkan pengalaman orang perorangan. Oleh karena itu, tahapan ini juga disebut dengan tahapan tradisional.

b. Tahapan Sistematis.

Tahap ini merupakan tahap pertengahan, pada tahap ini dakwah juga ditandai dengan adanya perhatian masyarakat yang lebih luas terhadap pelaksanaan dakwah Islam sehingga memunculkan seminar, diskusi sarasehan, dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya, yang secara khusus membicarakan masalah yang berkenaan dengan dakwah. Tahap ini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam tahap atau pengembangan selanjutnya sebab tahap-tahap gejala ilmu dakwah mulai kelihatan.

c. Tahapan Ilmiah.

Pada tahap ini dakwah telah berhasil tersusun sebagai ilmu pengetahuan setelah melalui tahap sebelumnya dan memenuhi syarat-syaratnya yang objektif, metodik, sistematis, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan-pembahasan sebelumnya. Ini adalah berkat jasa para Ulama' yang telah banyak berupaya untuk menyusun dan mengembangkannya dengan jalan mengadakan pembahasan dan penelitian kepustakaan maupun secara lapangan tentang fenomena-fenomena dakwah yang dianalisis lebih jauh dan telah melahirkan beberapa teori dakwah. Walaupun demikian tidak berarti ilmu ini lepas dari keraguan tentang eksistensi keilmuannya.

1. Paradigma ilmu dakwah sebagai ilmu sosial

Untuk menyusun kembali ilmu dakwah, perlu kiranya dilakukan rekonstruksi terhadap paradigma keilmuan barat untuk disesuaikan dengan kepribadian Islam. Dalam hal ini al Qur'an dan hadits kita jadikan sebagai aksioma. Dengan begitu, paradigma dan teori yang dikembangkan oleh ilmu dakwah tidak lepas dari bangunan Sains Islam.<sup>12</sup> Menurut Jalaludin Rahmat, bila ilmu dakwah dikaji secara empiris, maka Ilmu Dakwah harus diletakkan dalam kelompok Ilmu Sosial (*social science*). Penjelasan ini memperkuat posisi ilmu dakwah sebagai bagian dari Ilmu Sosial.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 25

<sup>12</sup>Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 63

<sup>13</sup>Rahmat, Jalaludin, "Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain", *Makalah*, (Semarang, 1990), hlm. 2-4

## 2. Hermeneutika dalam Ilmu Dakwah

Secara historis, hermeneutika digunakan pertama kali Sebagai teori interpretasi (eksegeses). Ini dilakukan di Mana seorang penafsir di bawah kondisi yang tidak Memungkinkan untuk mengakses langsung literatur Tersebut mengingat adanya perbedaan jarak ruang, waktu dan bahasa. Namun demikian, hermeneutika kini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan di kalangan para akademisi, sehingga hermeneutika saat ini telah mengalami pergeseran dari sekedar teori eksegeses dan interpretatif menjadi sebuah kajian filsafat. Dalam sudut pandang demikian ini, hermeneutic dijadikan sebagai basis epistemology ilmu-Ilmu social. Karena Ilmu Dakwah, menurut beberapa ahli, bisa digolongkan sebagai ilmu social, maka hermeneutika tentunya juga bisa menjadi landasan dan basis epistemologi Ilmu Dakwah. Corak hermeneutika yang sesuai untuk diaplikasikan dalam ilmu-ilmu social adalah hermeneutical theory, yang berusaha merumuskan general body bagi prinsip-prinsip metodologi penelitian untuk ilmu social, termasuk Ilmu Dakwah tentunya.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Dakwah harus dipahami bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi lebih luas lagi, seperti dakwah sebagai tindakan yang intinya melalui tindakan diharapkan dapat membawa perubahan terutama dalam kehidupan sosial. Dakwah sebagai ilmu perlu dikembangkan dan diteliti terus menerus untuk menghasilkan formula metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap berpijak etika dan ketetapan-ketetapan syara' yang sudah baku. Secara empiris, Ilmu Dakwah dapat digolongkan sebagai Ilmu Sosial (*Social Sciences*). Karena Ilmu Dakwah menjadi bagian dari Ilmu-Ilmu Sosial, maka hermeneutika dapat menjadi landasan dan basis epistemologi dalam pengembangan Ilmu Dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Machfoeld, Ki Musa, *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004
- Akhyar, Taufik, "Dakwah dan Perubahan Sosial", *Wardah*, No. XXVIII/ Th. XV/ Desember 2014
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fath, *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Da'wah*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993.
- Atjeh, Aboebakar, *Beberapa Tjatatatan Mengenai Da'wah Islam*, Semarang: Ramadhani, 1971
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2015
- Bakti, Hasan, *Filsafat Ilmu*, Medan: Istiqamah Mulya Perss, 2004
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Leibo, Jefta, *Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995

---

<sup>14</sup>Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Ilmu Sosial)*, (Semarang: Abshor, 2007), hlm. 75-78

- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayah Al-Mursyidi*, Beirut: Dar Al Alma'rifah, tt.
- Muhiddin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Ni'amah, Lutfi Ulfa, "Filsafat Dakwah yang Terabaikan", *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016
- Rahmat, Jalaludin, "Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain", *Makalah*, Semarang, 1990
- Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas*, Bandung: Mizan Learning Center, 2005
- Rosana, Ellya, "Modernisasi dan Perubahan Sosial", *Jurnal Tapis*, Vol. 7, No.12 Januari-Juli 2011.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, 2006
- Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Ilmu Sosial)*, Semarang: Abshor, 2007
- Syukurdi, "Filsafat Ilmu Komunikasi Islam", *Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2 Th. 2015